

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

1. Pengertian KTSP

Apabila ditinjau secara etimologi, istilah kurikulum dijumpai pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*. *Curir* artinya pelari sedangkan *curere* berarti tempat berpacu atau tempat berlomba. Dan *curriculum* sendiri mempunyai arti “jarak” yang harus ditempuh oleh pelari.¹ Pada dasarnya kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar.²

Menurut Nana Sudjana, kurikulum adalah program belajar bagi siswa (*plan for learning*) yang disusun secara sistematis dan diberikan oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³ Kurikulum meliputi; keadaan sekolah, suasana sekolah, keinginan, keyakinan, pengetahuan, kecakapan dan sikap orang-orang yang melayani dan dilayani sekolah yaitu anak didik, masyarakat dan para pendidik (pengelola pendidikan). Dengan demikian, pandangan ini mengatakan bahwa kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh sekolah untuk siswa.⁴

Sedangkan yang dimaksud KTSP adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran yakni sekolah dan satuan pendidikan.⁵ KTSP atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan pengembangan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

¹Syafrudin Nurdin dan Basyarudin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 33.

²Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 5.

³Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), hlm. 2.

⁴*Loc. Cit.*

⁵Enco Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Sebuah Panduan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 21.

KTSP dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah atau daerah masing-masing, karakteristik sekolah atau daerah masing-masing, sosial-budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik. Kurikulum yang ada dalam sekolah atau madrasah dikembangkan oleh Komite Sekolah atau Komite Madrasah.⁶

Penerapan KTSP di lembaga pendidikan (Sekolah/Madrasah) didasarkan pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 yang berbunyi:

- a. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.
- c. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan Komite Sekolah berpedoman kepada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan).⁷

2. Tujuan KTSP

Secara umum tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengambilan keputusan.⁸

Adapun tujuan secara khusus diterapkannya KTSP adalah untuk:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia
- b. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama

⁶*Ibid.*, hlm. 8.

⁷*Ibid.*, hlm. 12.

⁸*Ibid.*, hlm. 22.

- c. Meningkatkan kompetensi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.⁹

3. Karakteristik KTSP

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang diaplikasikan di masing-masing tingkat satuan pendidikan mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Pemberian otonomi luas Kepada Sekolah dan satuan pendidikan

Sekolah dan satuan pendidikan diberi kewenangan dan kekuasaan yang luas untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik serta tuntutan masyarakat. Selain itu, sekolah dan satuan pendidikan juga diberikan kewenangan untuk menggali dan mengelola sumber dana sesuai dengan prioritas kebutuhan.

- b. Partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi

Dalam KTSP, pelaksanaan kurikulum didukung oleh partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik yang tinggi. Orang tua, peserta didik, dan masyarakat tidak hanya mendukung sekolah melalui bantuan keuangan, tetapi melalui Komite Sekolah dan Dewan Pendidikan merumuskan serta mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran..

- c. Kepemimpinan yang demokratis dan profesional

Dalam KTSP, pengembangan dan pelaksanaan kurikulum didukung oleh adanya kepemimpinan sekolah yang demokratis dan profesional. Kepala Sekolah dan guru-guru sebagai tenaga pelaksana kurikulum merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan dan integritas profesional. Kepala Sekolah adalah manajer pendidikan profesional yang direkrut Komite Sekolah untuk mengelola segala kegiatan sekolah berdasarkan kebijakan yang ditetapkan.

⁹ *Loc.Cit.*

- d. Tim kerja yang kompak dan transparan

Dalam KTSP, keberhasilan pengembangan kurikulum dan pembelajaran didukung oleh kinerja tim yang kompak dan transparan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan.¹⁰

4. Pengembangan KTSP

KTSP disusun dan dikembangkan berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 36 ayat 1) dan 2) sebagai berikut:

- a. Pengembangan kurikulum mengacu pada standar pendidikan nasional untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.¹¹

Menurut Enco Mulyasa, agar pengembangan dan penerapan KTSP mampu mendongkrak kualitas pendidikan, perlu didukung oleh perubahan mendasar dalam kebijakan pengelolaan sekolah yang menyangkut aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Iklim pembelajaran yang kondusif
- b. Otonomi sekolah dan satuan pendidikan
- c. Kewajiban sekolah dan satuan pendidikan
- d. Kepemimpinan sekolah yang demokratis dan profesional
- e. Revitalisasi partisipasi masyarakat dan orang tua
- f. Menghidupkan serta meluruskan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata pelajaran (MGMP)
- g. Kemandirian guru.¹²

Landasan pengembangan kurikulum dalam sebuah penyusunan kurikulum didasarkan pada asas-asas dan orientasi tertentu diantaranya:

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 29.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 20.

¹² *Ibid.*, hlm. 29.

a. Asas filosofis

Secara harfiah, filosofis berarti cinta akan kebijakan (*love of wisdom*).¹³ Menurut Hasan Langgulung, asas filsafat memberi kemampuan memilih yang lebih baik, memberi arah mengenai suatu sistem, mengontrolnya, dan memberi arah kepada semua asas-asas yang lain.¹⁴

b. Asas sosiologis

Tiap kurikulum mencerminkan keinginan, cita-cita tuntunan dan kebutuhan masyarakat, sekolah memang didirikan oleh dan untuk masyarakat sehingga memperhatikan dan merespon terhadap suara-suara dalam masyarakat.¹⁵ Kemudian sosiologis berperan memberikan dasar untuk menentukan apa saja yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁶

c. Asas organisatoris

Asas ini berkenaan dengan masalah dalam bentuk yang bagaimana dalam pelajaran akan disajikan dalam bentuk mata pelajaran terpisah. Atau diusahakan adanya hubungan antara pelajaran yang diberikan. Tidak ada kurikulum mempunyai kebaikan akan tetapi tidak lepas dari kekurangan ditinjau dari segi-segi tertentu. Selain itu bermacam-macam organisasi kurikulum dapat dijadikan bersama di sekolah, bahkan yang satu dapat membantu atau melengkapi yang lain.¹⁷

¹³Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 38.

¹⁴Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2001), hlm. 5.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 23.

¹⁶Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos, Wacana Ilmu, Jakarta, 1997. hlm. 125.

¹⁷S. Nasution, *Op.Cit.*, hlm. 14.

d. Asas psikologis

1) Psikologi anak

Sekolah didirikan untuk anak, yakni menciptakan suasana dimana anak dapat belajar untuk mengembangkan bakatnya selama berabad-abad anak dipandang sebagai manusia yang lain dan pada orang dewasa dan karena itu mempunyai kebutuhan sendiri sesuai dengan perkembangannya.

2) Psikologi belajar

Pendidikan di sekolah diberikan dengan kepercayaan dan keyakinan bahwa anak dapat dididik, dapat dipengaruhi kelakuannya, anak-anak dapat belajar. Dapat menguasai sejumlah pengetahuan, dapat mengubah sikapnya dapat menerima norma dan menguasai ketrampilan oleh sebab itu belajar ternyata suatu proses yang pelik dan kompleks maka timbullah berbagai teori belajar.¹⁸

Jadi asas psikologi mempunyai peran memberikan berbagai prinsip-prinsip tentang perkembangan anak didik dalam berbagai aspeknya. Serta cara menyampaikan bahan pelajaran agar dapat dicerna dan dikuasai oleh anak didik sesuai dengan tahap perkembangannya.¹⁹

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Bila kita mengartikan pendidikan Islam dari segi bahasa, maka perlu melihat kepada kata Arab karena ajaran Islam pertama kali diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata pendidikan yang umum kita gunakan dalam bahasa arabnya adalah “*tarbiyah*” dengan kata kerja

¹⁸*Ibid.*, hlm. 18.

¹⁹Abudin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 125.

“*rabba*” dan kata pengajaran dalam bahasa arabnya adalah “*ta’lim*” dengan kata kerjanya “*’allama*”.²⁰

Secara istilah, definisi pendidikan diantaranya:

- a. Menurut Sutari Imam Burnadib, mengutip pedapat M.J. Langeveld bahwa pendidikan adalah pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan.²¹
- b. Menurut Fuad Ihsan, mengatakan pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudaaannya.²²
- c. Ahmad D. Marimba, mengatakan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²³
- d. Chalijah Hasan, mengatakan pendidikan adalah suatu usaha sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabi’at sesuai dengan cita-cita pendidikan.²⁴
- e. Ahmad Tafsir, mengatakan pendidikan adalah usaha mengembangkan seseorang agar terbentuk perkembangan yang maksimal dan positif.²⁵

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas menunjukkan bahwa pengertian pendidikan mempunyai penekanan yang sama yakni usaha sadar untuk mempersiapkan anak didik menuju kedewasaan baik jasmani maupun rohani dan kepribadian luhur. Berangkat dari pengertian

²⁰Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 25.

²¹Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) IKIP, 1995), hlm. 25.

²²Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 2.

²³Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1989), hlm. 19.

²⁴Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994) hlm. 46.

²⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 28.

pendidikan di atas, kita dapat mengkaitkannya dengan agama Islam sehingga diperoleh pengertian Pendidikan Agama Islam.

Menurut Departemen Agama RI, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan.²⁶

Kemudian menurut para ahli/pakar pendidikan Islam, pengertian Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu siswa agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.²⁷
- b. Menurut Ahmad D. Marimba, Pendidikan Agama Islam adalah suatu bentuk bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran.²⁸
- c. Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajar peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia.²⁹
- d. Menurut Ahmad Tafsir, mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.³⁰

Sedangkan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, Pendidikan Agama Islam adalah salah satu bidang

²⁶Departemen Agama RI, *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa*, (Jakarta: Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, 2003), hlm. 2.

²⁷ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 27.

²⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: YPAI Ma'arif, 1997), hlm. 23.

²⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers), 2002, hlm. 31.

³⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 32.

studi pendidikan yang bersama-sama Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan menjadi kurikulum bagi setiap jenis jalur dan jenjang pendidikan.³¹

Berdasarkan berbagai pendapat pengertian Pendidikan Agama Islam di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang dilakukan sistematis dan terprogram untuk membentuk kepribadian manusia baik jasmani maupun rohani sesuai dengan ajaran agama Islam yang dapat dijadikan bekal dalam kehidupannya sehingga akan memperoleh kebahagiaan yang hakiki, yakni kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Materi merupakan salah satu komponen dalam pendidikan tanpa adanya materi, maka tujuan tidak akan tercapai. Materi pokok dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sama dengan inti pokok ajaran agama Islam, yaitu:³²

- a. Akidah (keimanan) adalah bersifat berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan pencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.
- b. Syariah (keislaman) adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan pencipta, mengatur pergaulan hidup dalam kehidupan manusia.
- c. Akhlak (ihsan) adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas dan mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Tiga aspek di atas kemudian diajarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam dan akhlak, kemudian dari ketiganya lahir beberapa ilmu agama, yaitu Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqih, dan Ilmu Akhlak, ketiga ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu al-Qur'an, Hadits, serta ditambah dengan Sejarah Islam.

³¹UUSPN No. 20 Tahun 2003, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 13.

³²Depdikbud, *Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar PAI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 71-72.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting yaitu sebagai arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu.³³ Maka tujuan Pendidikan Agama Islam adalah cita-cita yang hendak dicapai melalui Pendidikan Agama Islam. Tujuan pokok Pendidikan Agama Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.³⁴

Menurut Ibnu Khaldun, tujuan Pendidikan Agama Islam ada dua yaitu:

- a. Tujuan keagamaan, maksudnya beramal untuk akhirat sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan atasnya.
- b. Tujuan ilmiah yang bersifat keduniaa yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.³⁵

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam yang paling utama ialah ibadah dan *taqarrub* kepada Allah dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.³⁶

Menurut A. Malik Fadjar, menjelaskan tentang tujuan Pendidikan Agama Islam adalah bukan sekedar menyalinkan pengetahuan dan keterampilan (sebagai isi pendidikan), melainkan lebih merupakan suatu iktiar untuk menggugah fitroh insanियah sehingga peserta didik bisa menjadi penganut atau memeluk agama yang baik dan taat (muslim paripurna).³⁷

Tujuan Pendidikan Agama Islam dapat diperjelas dalam bagian-bagian sebagai berikut:

³³ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 40.

³⁴ M. Athiyah Al Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terjemahan Bustonia A. Ghani dan Johar Bakri, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 1.

³⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hlm. 1.

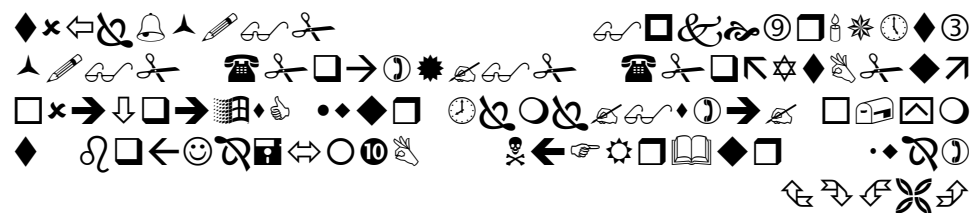
³⁶ *Ibid.*, hlm 26.

³⁷ A. Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam, Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyuluhan Nasional (LP3N)*, (Jakarta: 1998), hlm 157

- a. Mengetahui dan melaksanakan dengan baik ibadah yang disebutkan dalam hadits nabi, yang antara lain menyebutkan Islam itu dibangun atas dasar lima pilar yang dikenal dengan istilah rukun Islam.
- b. Memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan, sikap dan perbuatan yang diperlukan untuk mendapatkan rizki bagi diri dan keluarganya.
- c. Mengetahui dan mempunyai keterampilan untuk melaksanakan peranan kemasyarakatan dengan baik (akhlak terpuji) yang dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu dalam hubungan manusia dengan orang lain untuk kepentingan dirinya dan kepentingan umat, dan sayang kepada orang yang lemah dan kasih kepada hewan.³⁸

Dari hasil keputusan seminar pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 sampai tanggal 11 Mei 1960 di Cipayung, Bogor, merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.³⁹

Dari rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam di atas dapat disederhanakan bahwa pada akhirnya Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk manusia yang mempunyai nilai-nilai islami dalam pribadi anak didik, yaitu keislaman, keimanan dan ketakwaannya sebagai tersirat dalam surat Ali Imran ayat 102.



“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”. (Q.S. Ali Imran: 102).⁴⁰

³⁸ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 36.

³⁹ HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 28-29.

⁴⁰ Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1997), hlm. 92.

Pengertian takwa itu sendiri yakni memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, tidak cukup diartikan takut saja. Maka orang taqwa yang dimaksud adalah orang memiliki kepercayaan yang teguh disertai dengan ketundukan dengan penyerahan jiwa.

4. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang di sengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan bagi semua kegiatan didalamnya.

Dasar Pendidikan Agama Islam secara garis besar ada tiga yaitu: Al-Qur`an, As-Sunnah, dan perundang-undangan yang berlaku di negara Republik Indonesia.

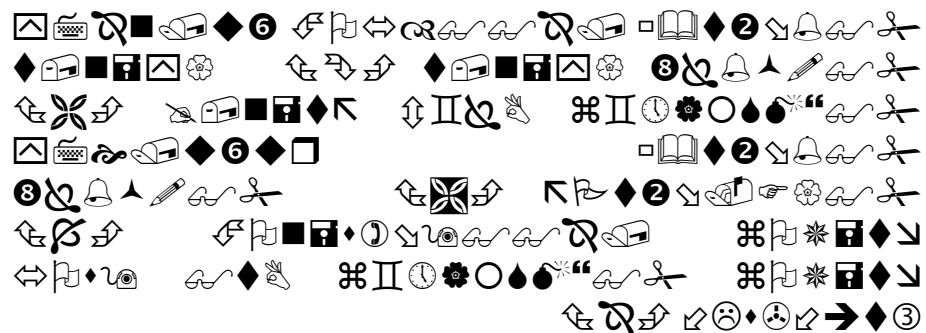
a. Al-Qur'an

Menurut Manna Khalil Al-Qattan, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang dipandang sebagai ibadah dengan membacanya.⁴¹ Menurut Harun Nasution, Al-Qur'an adalah kitab suci, mengandung sabda Tuhan (Kalam Allah) yang melalui wahyu disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Lebih lanjut Harun Nasution menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang lengkap dan sempurna, mencakup segala-galanya timbul dari sifat Al-Qur'an sebagai wahyu, kitab yang mengandung firman Tuhan yang dikirimkan-Nya kepada manusia melalui Nabi Muhammad untuk menjadi petunjuk dan pegangan, baik di dunia sekarang maupun di hari akhir nanti.⁴²

⁴¹ Manna Khalil al-Qattan, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an*, Terj. Mudzakir, PT. Litera Antar Nusa, Jakarta, 2001.

⁴² Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1986). Hlm. 25.

Islam adalah agama yang membawa misi kepada umatnya untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Al-Qur`an merupakan landasan paling dasar yang dijadikan acuan dasar hukum tentang Pendidikan Agama Islam. Firman Allah tentang Pendidikan Agama Islam dalam Al-Qur`an Surat Al –alaq ayat 1 sampai ayat 5 sebagai berikut:



“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”
(Q.S. Al-‘Alaq: 1-5).⁴³

Dari ayat-ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah menyuruh manusia untuk melaksanakan pendidikan dan pengajaran dengan cara membaca dan disertai menyebut nama Allah.

b. As-Sunnah.

As-Sunnah menurut bahasa (etimologi) berarti tradisi yang bisa dilakukan atau jalan yang dilalui baik yang terpuji maupun yang tercela. As-Sunnah juga berarti lawan dari *bid'ah* (mengerjakan amalan agama tanpa didasari oleh tradisi atau tata cara agama) juga berarti jalan hidup (*sirah*).⁴⁴

Sedangkan menurut istilah (terminologi), As-Sunnah adalah segala sesuatu yang datang dari Nabi SAW selain al-Qur'an baik

⁴³Soenarjo, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, Op.Cit., hlm.

⁴⁴Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah Hukum Islam (Ilmu Ushul Fiqh)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 123.

berupa perkataan, perbuatan maupun taqirnya, yang ada sangkut pautnya dengan hukum.⁴⁵

Muhammad adalah seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar serta melahirkan ketertiban dan kesetabilan yang mendorong perkembangan budaya Islam, suatu revolusi sejati yang memiliki tempo tidak tertandingi, dan gairah yang menantang. Hanya konsep pendidikan yang paling dangkalah yang berani menolak keabsahan meletakkan Muhammad diantara pendidik-pendidik besar sepanjang masa, karena, dari sudut pragmatis, seorang yang mengangkat perilaku manusia adalah seorang pangeran diantara seorang pendidik.⁴⁶

c. Undang-undang yang berlaku di Indonesia

Kebebasan untuk memeluk agama dan menjalankan ibadah bagi setiap warga negara Indonesia dijamin oleh UUD 1945, yaitu pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

- 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadaah menurut agamanya dan kepercayaan itu.⁴⁷

Berdasarkan Pasal 29 UUD 1945 ayat 1 dan 2 di atas, negara memberikan jaminan kepada setiap warga negara Republik Indonesia untuk memeluk agama dan beribadah sesuai dengan agama yang dipeluknya dan menjamin kebebasan untuk mengadakan kegiatan ibadah yang dapat menjunjung tinggi agama termasuk di dalamnya adalah menjamin setiap pemeluk agama untuk menyelenggarakan pendidikan.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 126.

⁴⁶ H. Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lembaga Pendidikan Umat, 2005), hlm. 17.

⁴⁷ Tap MPR RI Tahun 1993, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1993), hlm. 12.

C. Pentingnya Implementasi KTSP dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Setiap manusia yang hidup dan berakal sehat tentu memerlukan pendidikan baik pendidikan yang dibutuhkan dalam kehidupan masa kini dan masa mendatang.⁴⁸ Khususnya pada masa sekarang di mana masyarakat Indonesia dihadapkan pada era globalisasi dan juga dihadapkan pada perubahan-perubahan yang tidak menentu ibarat nelayan di “lautan lepas” yang dapat menyesatkan jika tidak memiliki “kompas” sebagai pedoman untuk bertindak dan mengarunginya.⁴⁹

Untuk itu perlu sebuah penataan terhadap sebuah sistem pendidikan secara menyeluruh, terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Dalam hal ini, perlu sebuah perubahan sosial yang memberi arah bahwa pendidikan merupakan pendekatan dasar dalam proses perubahan itu. Pendidikan adalah kehidupan. Untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill* atau *life competency*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik.⁵⁰

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan oleh pemerintah. Hal tersebut tercermin dari kurikulum yang selalu mengalami perkembangan dan inovasi ke arah yang lebih baik guna menemukan format yang tepat yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. KTSP merupakan kurikulum yang relevan dijadikan pedoman dalam menjalankan aktivitas pendidikan dan pembelajaran. Karena KTSP adalah satu-satunya kurikulum yang menekankan tercapainya kompetensi peserta didik di tingkat satuan pendidikan. Hal ini tentu akan memudahkan setiap pendidik untuk mengembangkan pelajaran sesuai dengan kebutuhan daerah masing-masing di setiap satuan pendidikan, termasuk juga mata pelajaran PAI.

⁴⁸Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 40.

⁴⁹E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 4.

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 5.

PAI sebagai subsistem pendidikan juga dituntut untuk dinamis serta dapat mengembangkan kurikulum sesuai dengan harapan masyarakat. Untuk itulah pengembangan konsep kurikulum PAI merupakan suatu keniscayaan dan juga sekaligus tantangan bagi praktisi pendidikan khususnya pendidikan Islam.

Bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan suatu rancangan atau program studi yang berkaitan dengan materi/pelajaran Islam, tujuan proses pembelajaran, metode dan pendekatan, serta bentuk evaluasinya. Karena itu, yang dimaksud dengan kurikulum PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Islam.

Sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003, ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain pendidikan agama, tak terkecuali Islam.⁵¹ Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan.

Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut takwa. Amal shaleh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk kesalehan pribadi; hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk kesalehan sosial (solidaritas sosial), dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk kesalehan terhadap alam sekitar.⁵²

Dengan demikian, maka KTSP harus dapat memenuhi permintaan dan kebutuhan masyarakat. Jadi mau tidak mau KTSP harus mampu mengarahkan PAI untuk mengikuti perkembangan zaman yang dinamis. Untuk itu perlu keterlibatan dari semua pihak tidak hanya guru akan tetapi orang tua maupun

⁵¹UUSPN No. 20 Tahun 2003, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 7.

⁵²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 75.

masyarakat juga terlibat di dalamnya. Hal tersebut bertujuan agar berbagai harapan yang dikemukakan oleh masyarakat merupakan sebuah masukan bagi sekolah untuk dipadukan dengan visi sekolah. Selain itu, diharapkan PAI dapat memerankan fungsinya sebagai mata pelajaran yang mencakup dimensi jasmani dan rohani, artinya berkompotensi dalam hal sikap, *skill*, pengetahuan secara afektif, kognitif, psikomotorik sesuai dengan ajaran agama Islam dan juga dapat berkompotensi dalam kehidupannya kelak atau sebagai bekal untuk akhirnya.

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa KTSP dalam mata pelajaran PAI harus mempunyai implikasi terhadap segenap aspek kehidupan manusia, yaitu jasmani dan rohani.